

KARAKTERISTIK DEMOGRAFI SOSIAL EKONOMI PUS PENGGUNA MOW DAN MOP DI TANJUNG ANOM

Muflihati Hasanah¹, Buchori Asyik², Nani Suwarni³

The purpose of this research was to assess the characteristic of demographic, social and economic of fertile aged couple which used contraceptive operation method of women and men. The method used in this research was descriptive method. Data analysis technique used was presentation. The results showed that (1) demographic characteristic included age of first marriage and first born child was a young age, with the number of children > 2 and average of fertile aged couple used MOW and MOP was at 34,5 years old. (2) social characteristic included the education levels of acceptor which was only basic education but the knowledge was good, with majority employment as farmers. (3) economic characteristic included the income received by fertile aged couple each month was average already above the minimum wage for employers.

Keywords: Demographic, economic, MOP, MOW, social.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi pasangan usia subur (PUS) yang menggunakan MOW dan MOP. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Teknik analisis data menggunakan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan (1) karakteristik demografi meliputi usia kawin dan melahirkan anak pertama pada usia belum ideal, dengan jumlah anak lebih dari 2 serta rata-rata PUS menggunakan MOW dan MOP pada usia 34,5 tahun. (2) karakteristik sosial meliputi tingkat pendidikan akseptor yang hanya pendidikan dasar namun pengetahuan baik, dengan pekerjaan mayoritas petani. (3) karakteristik ekonomi meliputi pendapatan PUS yang sebagian besar sudah berada di atas UMK.

Kata Kunci: demografi, ekonomi, mop, mow, sosial,

Keterangan:

¹ Mahasiswa Pendidikan Geografi

² Pembimbing I

³ Pembimbing II

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk Provinsi Lampung Tahun 2012 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS sebesar 7.877.468 jiwa. Tren jumlah penduduk selama tahun 2000 – 2012 cenderung meningkat yaitu dari 6.730.751 jiwa menjadi 7.877.468 jiwa. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor demografi yang alami (lahir dan mati) ataupun migrasi masuk.

Apabila dibandingkan dengan provinsi – provinsi lain yang ada di Pulau Sumatera, jumlah penduduk Lampung termasuk yang terbanyak kedua pada sensus penduduk (SP) tahun 2010 setelah Sumatera Utara. Peningkatan laju pertumbuhan penduduk tahun 2010 dipengaruhi oleh laju pertumbuhan penduduk alami berupa kelahiran dan kematian, dengan angka kelahiran kasar atau *Child Birth Rate* (CBR) pada tahun 2010 adalah 18,2 jiwa per 1000 penduduk Lampung. Selain itu untuk menciptakan Norma Keluarga Kecil bahagia Sejahtera (NKKBS) dengan hanya memiliki dua anak cukup, Lampung belum memberikan hasil yang diharapkan karena pada tahun 2012 angka kelahiran untuk Provinsi Lampung atau *Total Fertility Rate* (TFR) sebesar 2,201 jiwa.

Berdasarkan data BKKBN (2010: 2), jumlah PUS di Lampung 1.708.325,

dengan jumlah akseptor KB sebanyak 1.208.590 PUS (70,74 persen) dari jumlah penduduk Lampung. Akseptor KB tersebut dibedakan berdasarkan jenis alat kontrasepsi yang digunakan, akseptor KB terbanyak 409.351 jiwa (33,87 persen) menggunakan alat KB Suntik, sedangkan Pil menduduki posisi kedua dengan jumlah akseptor sebanyak 359.062 jiwa (29,70 persen). Selain itu juga dapat diketahui bahwa akseptor KB di Lampung lebih banyak 66,36 persen yang menggunakan alat kontrasepsi non-efektif (Suntik, Pil, dan Kondom), dan selebihnya 33,64 persen menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang atau metode kontrasepsi efektif (IUD, MOW, MOP, dan Implant).

Pekon Tanjung Anom, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu memiliki jumlah penduduk 2254 jiwa pada tahun 2014 dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 655 dan PUS sebanyak 495 yang terbagi ke dalam empat dusun, dengan jumlah akseptor KB sebanyak 361 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 ditampilkan data tentang status pemakaian suatu alat/cara KB berdasarkan jenis alat kontrasepsi di Pekon Tanjung Anom, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Pringsewu tahun 2014.

Tabel 1 Jumlah Akseptor suatu alat / cara KB berdasarkan jenis alat kontrasepsi di Pekon Tanjung Anom Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu tahun 2014

Pembagian Alat Kontrasepsi	Jenis Alat Kontrasepsi	Jumlah Akseptor	(%)	Jumlah Akseptor Berdasarkan Jenis Alat Kontrasepsi	(%)
Kontrasepsi efektif (MKJP)	Implant	68	18,84	124	34,36
	IUD	48	13,3		
	MOW	7	1,94		
	MOP	1	0,28		
Kontrasepsi tidak efektif (Non MKJP)	Suntik	160	44,32	237	65,64
	Pil	73	20,22		
	Kondom	4	1,1		
Jumlah Akseptor		361	100	361	100

Sumber :PLKB Pekon Tanjung Anom Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun 2014

Dari data Tabel 1 menunjukkan bahwa alat kontrasepsi Metoda Operasi Wanita (MOW) dan Metoda Operasi Pria (MOP) memiliki akseptor paling sedikit, hal ini dikarenakan alat kontrasepsi ini tidak diminati oleh akseptor KB. Penggunaan alat kontrasepsi MOW dan MOP merupakan suatu tindakan untuk membatasi keturunan dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau permanen yang dilakukan terhadap salah seorang dari pasangan suami isteri atas permintaan yang bersangkutan, secara mantap dan sukarela. Namun secara medis penggunaan alat kontrasepsi MOW dan MOP dianjurkan karena tidak mengganggu hormonal pada laki – laki dan tidak menyakitkan wanita.

Selain adanya rasa takut karena melalui jalan operasi, akseptor KB juga mempertimbangkan kembali dalam penggunaan alat kontrasepsi MOW dan MOP karena dengan adanya fatwa haram dari MUI tentang MOW dan MOP yang

dikeluarkan pada tahun 1979 dan baru diperbaharui pada tahun 2009. Menurut pandangan Islam MOW dan MOP diharamkan karena dapat membuat seseorang mengalami kemandulan atau menutup jalur keturunan secara permanen. Faktor lain yang berpengaruh terhadap akseptor tidak mau menggunakan MOW dan MOP karena adanya isu penurunan libido, sehingga laki – laki menganggap bahwa alat kontrasepsi ini mengurangi kewibawaannya hal ini yang menyebabkan PUS tidak mau menjadi akseptor MOW dan MOP (Masjufik, 1986: 124).

Dalam hal ini pencapaian target penggunaan MOW dan MOP bagi setiap provinsi sangat dicanangkan oleh BKKBN karena untuk menekan laju pertumbuhan penduduk. Provinsi Lampung pada tahun 2007 memiliki target dalam penggunaan MOW dan MOP sebanyak 1000 akseptor atau 0,085 persen dari jumlah akseptor KB di Lampung,

namun pada kenyataannya pemasangan alat kontrasepsi MOW dan MOP baru sebanyak 521 akseptor atau 52 persen dari target yang diberikan. Sedangkan target MOW dan MOP Kabupaten Pringsewu sebanyak 100 akseptor, dan Pekon Tanjung Anom sendiri diharuskan mencapai 13 akseptor MOW dan MOP namun target yang dicapai hanya 2 akseptor MOW dan MOP. Hal tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Lampung belum memenuhi target yang ditentukan, untuk mencapai target tersebut BKKBN Provinsi Lampung mencanangkan pemasangan alat kontrasepsi MOW dan MOP secara gratis pada tahun 2009.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa akseptor MOW dan MOP tidak memenuhi target provinsi. Hal ini yang menjadi perhatian bagi petugas PPLKB dan kader desa dan memerikan penyuluhan agar akseptor KB mau menggunakan alat kontrasepsi MOW dan MOP. Pada kenyataannya di Pekon Tanjung Anom pada tahun 2014 hanya terdapat 8 akseptor MOW dan MOP yaitu 7 akseptor MOW dan 1 akseptor MOP. Semakin sedikit jumlah akseptor yang menggunakan akan menentukan keberhasilan program KB di Pekon tersebut. Apabila terget tersebut tidak terpenuhi dan keberhasilan KB tidak terealisasi maka laju pertumbuhan penduduk akan semakin tidak terkendali.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi pasangan usia subur yang menggunakan metoda operasi wanita dan metoda operasi pria di Pekon

Tanjung Anom Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penentuan daerah penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan yaitu karakteristik demografi, sosial dan ekonomi PUS yang mau menggunakan MOW dan MOP meskipun jarak yang ditempuh untuk menuju ke pusat pelayanan kesehatan jauh dan merupakan lokasi desa tertinggal.

Populasi dalam penelitian ini adalah PUS pengguna alat kontrasepsi MOW dan MOP yang ada di Pekon Tanjung Anom Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu yang berjumlah 8 orang. Penelitian ini akan meneliti populasi yang ada di Pekon Tanjung Anom sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi dan tidak memerlukan adanya sampel.

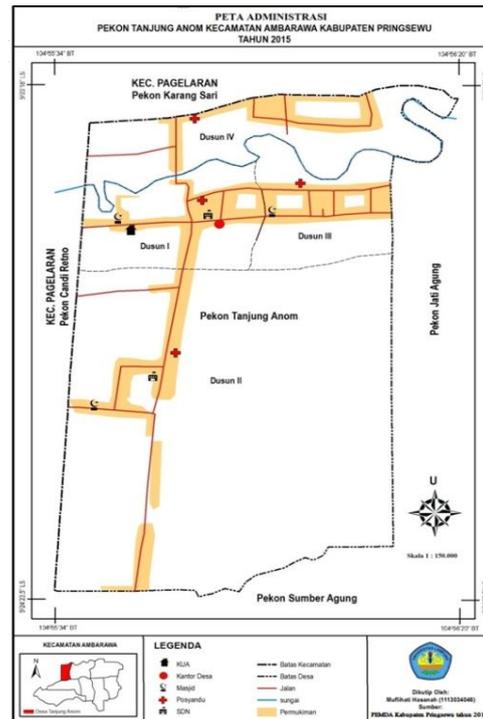
Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik questioner yang digunakan untuk memperoleh data mengenai usia kawin pertama PUS, usia melahirkan anak pertama, usia saat menggunakan MOW dan MOP, jumlah anak yang dimiliki PUS, tingkat pendidikan PUS, pengetahuan PUS tentang KB MOW dan MOP, jenis pekerjaan PUS, pendapatan PUS di Pekon Tanjunganom Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu, dan menggunakan wawancara terstruktur apabila responden tidak dapat membaca questioner yang diberikan, serta dengan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data seperti

data jumlah PUS, peta desa dari instansi terkait di desa dan kecamatan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis persentasi. Teknik ini digunakan untuk menyajikan data dari variabel yang diteliti berupa karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi untuk dideskripsikan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian ini berada di Pekon Tanjung Anom, salah satu Pekon yang terletak di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu dengan luas lahan 420 ha. Pekon ini terbagi ke dalam empat dusun, yaitu dusun Tanjung Anom I, II, III, dan IV. Pekon ini memiliki akses keterjangkauan yang cukup sulit dikarenakan merupakan salah satu pekon tertinggal di Kecamatan Ambarawa dan tidak ada kendaraan umum yang melintas di pekon tersebut, selain itu juga kondisi jalan aspal yang rusak serta melalui jembatan gantung.



Usia Kawin Pertama

Berdasarkan karakteristik demografi data yang diperoleh meliputi usia kawin pertama PUS dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Usia Kawin Pertama Akseptor MOW dan MOP di Pekon Tanjung Anom Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun 2014

No	Usia Kawin Pertama	Jumlah Akseptor MOW dan MOP				Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		MOW	(%)	MOP	(%)		
1	≤ 18 tahun	4	57,15	-	-	4	50
2	>18 tahun	3	42,85	1	100	4	50
Jumlah		7	100	1	100	8	100

Sumber : Hasil Penelitian, September Tahun 2015

Pada Tabel 2 di atas dapat diketahui usia perkawinan pertama akan menentukan lamanya status perkawinan dan banyaknya anak

yang dilahirkan. Hal ini akan mempengaruhi banyaknya laju pertumbuhan penduduk di suatu daerah. Usia kawin pertama yang

dilakukan oleh akseptor MOW dan MOP sebagian besar termasuk kedalam perkawinan usia muda sehingga mempengaruhi pertumbuhan penduduk di Pekon Tanjung Anom. Dari data Akseptor MOW dan MOP tersebut terjadi keseimbangan usia perkawinan pertama antara perkawinan usia muda dan usia dewasa yakni 50 persen melakukan perkawinan pada usia ≤ 18 tahun dan 50 persen melakukan perkawinan > 18 tahun. Rata-rata usia kawin pertama akseptor MOW dan MOP berada pada usia 19,5 Tahun. Menurut BKKBN (2007: 62) “usia ideal perkawinan yang dilakukan anak laki-laki pada usia 25 tahun dan anak perempuan pada usia 21 tahun”.

Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Daldjoeni (1981: 176) yang mengemukakan bahwa:

“Dengan usia kawin 17 tahun untuk gadis, selama hidup perkawinannya ia dapat melahirkan anak 7,6 anak. Apabila usia kawin ditingkatkan ke usia 22 tahun, maka akan melahirkan 7,5 anak, dengan jarak yang diberikan tidak banyak berbeda dengan usia 17 tahun. Perbedaan jumlah anak akan nampak apabila

usia kawin minimal ditingkatkan menjadi 27 tahun, maka akan menghasilkan jumlah anak menjadi 4,8 anak saja”.

Dengan demikian usia kawin pertama akseptor MOW dan MOP di Pekon Tanjung Anom akan memberikan dampak banyaknya jumlah anak yang dimiliki serta menjadi terganggunya kesehatan seperti kesehatan ibu dan bayi dan gangguan lainnya. Dalam penelitian ini terdapat temuan yang menarik dimana terdapat salah satu PUS yang usia kawin pertamanya 15 tahun dan memiliki anak lahir hidup 9 anak dengan 1 anak laki-laki.

Usia Melahirkan Anak Pertama

Usia melahirkan anak pertama merupakan usia dimana wanita PUS melahirkan anak untuk pertama kalinya, apabila usia melahirkan anak pertama semakin muda maka semakin memiliki resiko kematian ibu dan bayi serta memberikan kontribusi dalam kepadatan penduduk di suatu daerah. Untuk mengetahui data usia melahirkan anak pertama dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3 Usia Melahirkan Anak Pertama Akseptor MOW dan MOP di Pekon Tanjung Anom Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu tahun 2014

No	Usia Melahirkan Anak Pertama	Jumlah Akseptor MOW dan MOP (Jiwa)	Persentase (%)
1	≤ 20 tahun	6	85,71
2	>20 tahun	1	14,29
Jumlah		7	100

Sumber : Hasil Penelitian, September Tahun 2015

Pada Tabel 3 di atas dapat diketahui semakin muda usia saat melahirkan anak pertama maka akan semakin memiliki resiko kematian ibu dan bayi. Selain bahaya kesehatan

apabila usia melahirkan anak pertama dalam usia muda dan jarak kehamilan dekat maka akan semakin banyak jumlah anak yang dilahirkan dalam satu keluarga hal ini

berpengaruh terhadap kepadatan penduduk disuatu tempat. Pada dasarnya usia ideal dalam melahirkan antara 20-30 tahun, dimana kondisi rahim sudah siap dan cukup matang. Dalam penelitian tersebut, akseptor MOW di Pekon Tanjung Anom masih tergolong dalam usia melahirkan muda karena 50 persen dari akseptor MOW melahirkan di bawah usia 20 tahun. Dengan mudanya usia melahirkan anak pertama dan lamanya status perkawinan dalam keluarga akan

semakin banyak jumlah anak yang dimiliki. Rata-rata usia melahirkan anak pertama akseptor MOW dan MOP adalah 19 Tahun.

Usia saat menggunakan MOW dan MOP

Usia dimana PUS dengan mantap dan sukarela untuk menggunakan MOW dan MOP serta sudah cukup dalam memiliki anak. Usia saat menggunakan MOW dan MOP dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4 Usia Akseptor MOW dan MOP Saat Menggunakan MOW dan MOP di Pekon Tanjung Anom Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu tahun 2014

No	Usia saat menggunakan MOW dan MOP	Jumlah Akseptor MOW dan MOP				Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		MOW	(%)	MOP	(%)		
1	≤25 tahun	3	42,85	-	-	3	37,5
2	>30 tahun	4	57,15	1	100	5	62,5
Jumlah		7	100	1	100	8	100

Sumber : Hasil Penelitian, September tahun 2015

Dari data pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa pasangan usia subur yang menggunakan MOW dan MOP lebih banyak pada usia >30 tahun dengan lamanya status perkawinan lebih dari 10 tahun. Sehingga jumlah anak yang dimiliki lebih dari 2 anak. Rata –rata usia saat menggunakan MOW dan MOP adalah 34,5 Tahun. Usia saat menggunakan MOW dan MOP pada saat akseptor MOW dan MOP memutuskan hal tersebut telah memiliki kesiapan mental dan kematangan emosi. Karena alat kontrasepsi tersebut digunakan secara permanen dan tidak dapat dipulihkan lagi sehingga akseptor MOW dan MOP yang menggunakan MOW dan MOP harus sudah memiliki kesiapan untuk tidak

memiliki anak lagi. Walaupun pada saat ini terdapat cara yang mampu mencopot dan menyambung kembali, namun sudah dapat dibuktikan dari penelitian Hartanto (2004) bahwa MOW dan MOP yang telah dicopot dan disambung kembali sudah tidak dapat berfungsi secara normal kembali.

Jumlah Anak yang Dimiliki Akseptor MOW dan MOP

Jumlah anak yang dimiliki merupakan banyaknya anak yang lahir hidup pada status perkawinan dengan dihitung lamanya status perkawinan Akseptor MOW dan MOP di Pekon Tanjung Anom. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5 Jumlah Anak yang Dimiliki Akseptor MOW dan MOP Berdasarkan Lamanya Status Perkawinan PUS yang Menggunakan MOW dan MOP di Pekon Tanjung Anom Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu tahun 2014

No	Jumlah anak yang dimiliki	Jumlah Akseptor MOW dan MOP				Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		MOW	(%)	MOP	(%)		
1	≤ 2	2	28,57	-	-	2	25
2	>2	5	71,43	1	100	6	75
Jumlah		7	100	1	100	8	100

Sumber: Hasil Penelitian, September 2015

Berdasarkan data Tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa 75 persen Akseptor MOW dan MOP memiliki jumlah anak > 2 dan 25 persen memiliki jumlah anak ≤ 2 dengan rata-rata jumlah anak 3 anak. Hal tersebut dikarenakan setiap Akseptor MOW dan MOP umumnya mendambakan anak, karena anak adalah harapan atau cita – cita pasangan yang telah menikah. Keinginan tersebut akan terus berusaha dicapai sampai telah merasa terpenuhi, sehingga berpengaruh pada jumlah anak yang akan dimiliki. Misalnya keinginan akan anak laki – laki atau perempuan dalam jumlah tertentu, karena anak yang telah dimiliki belum sesuai dengan keinginan baik laki – laki maupun perempuan. Karena terpenuhi keinginannya, maka Akseptor MOW dan MOP akan terus menambah jumlah anak yang dimiliki sampai hasrat untuk memiliki sejumlah anak yang diinginkan terpenuhi.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat BKKBN (2003: 3) tentang: “Usia kawin sangat berhubungan dengan jumlah anak yang dimiliki, semakin rendah usia kawin maka

semakin tinggi jumlah anak yang dimiliki. Wanita yang melangsungkan perkawinannya pada usia muda, maka proses reproduksinya akan berjalan panjang sehingga jumlah anak yang dimiliki lebih banyak jika dibandingkan dengan wanita yang menikah pada usia dewasa, karena jika seorang wanita menikah pada usia dewasa maka masa reproduksinya relatif pendek sehingga jumlah anak yang dimiliki cenderung sedikit. Hal ini sesuai dengan pernyataan berikut, tingginya angka kelahiran berkaitan erat dengan usia kawin wanita pada saat perkawinan pertama”.

Karakteristik Sosial

Tingkat Pendidikan Akseptor MOW dan MOP

Tingkat pendidikan Akseptor MOW dan MOP yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal yang ditamatkan Akseptor MOW dan MOP. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data mengenai tingkat pendidikan Akseptor MOW dan MOP dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6 Jumlah Akseptor MOW dan MOP Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Pekon Tanjung Anom Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu tahun 2014

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Akseptor MOW dan MOP				Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		MOW	(%)	MOP	(%)		
1	Tidak tamat SD	3	42,85	-	-	3	37,5
2	SD	1	14,3	-	-	1	12,5
3	SMP	2	28,55	1	100	3	37,5
4	SMA	1	14,3	-	-	1	12,5
Jumlah		7	100	1	100	8	100

Sumber: Hasil Penelitian, September tahun 2015

Dari data Tabel 6, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan Akseptor MOW dan MOP di Pekon Tanjung Anom pada tahun 2014 masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan Akseptor MOW dan MOP masih berada pada pendidikan dasar yaitu SD dan SMP hal ini akan berpengaruh terhadap pengetahuan tentang KB dan alat-alat kontrasepsi yang masih rendah, sehingga dengan tidak menggunakan KB maka jumlah anak yang dimiliki tidak terkendali.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan teori yang dikemukakan oleh Bogue (Lucas, 1990) mengenai Akseptor MOW dan MOP dengan pendidikan tinggi akan menerima dalam alat kontrasepsi dengan baik bila dibandingkan dengan orang dengan pendidikan rendah. Namun pada penelitian ini Akseptor MOW dan MOP 87,5 persen berada pada jenjang pendidikan dasar justru lebih banyak menggunakan alat

kontrasepsi MOW dan MOP bila dibandingkan dengan Akseptor MOW dan MOP dengan tingkat pendidikan tinggi. Hal ini sesuai pendapat Budiyo (1993:48) yang mengemukakan bahwa Akseptor MOW dan MOP dengan pendidikan rendah akan lebih banyak berada di rumah sehingga apabila diadakannya penyuluhan dari PPLKB dan PPLKBD akan lebih sering hadir bila dibandingkan.

Pengetahuan PUS Tentang MOW dan MOP

Pengetahuan tentang MOW dan MOP yang dimaksud adalah segala sesuatu yang diketahui oleh pasangan usia subur mengenai penjelasan, tujuan dan manfaat serta indikasi dari alat kontrasepsi MOW dan MOP. Untuk lebih jelas mengenai pengetahuan Akseptor MOW dan MOP tentang MOW dan MOP dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7 Pengetahuan Akseptor MOW dan MOP tentang KB MOW dan MOP di Pekon Tanjung Anom Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun 2014

No	Pengetahuan Akseptor MOW dan MOP tentang KB	Jumlah Akseptor MOW dan MOP				Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		MOW	(%)	MOP	(%)		
1	Baik	3	42,85	1	100	4	50
2	Cukup	3	42,85	-		3	37,5
3	Kurang	1	14,3	-		1	12,5
Jumlah		7	100	1	100	8	100

Sumber : Hasil Penelitian, September tahun 2015

Berdasarkan Tabel 7 di atas, dapat kita ketahui mengenai pengetahuan pasangan usia subur terhadap KB 50 persen sudah memiliki pengetahuan dengan baik dan 12,5 persen yang memiliki pengetahuan kurang. Hal tersebut dapat diartikan bahwa Akseptor MOW dan MOP telah memperoleh informasi yang cukup mengenai KB dan alat – alat kontrasepsi yang digunakan baik melalui sosialisasi maupun melalui penjelasan PPLKB maupun bidan desa yang akan memasang alat kontrasepsi.

Berdasarkan pengetahuan yang dimiliki Akseptor MOW dan MOP pada penelitian ini yang sudah baik mengenai Penggunaan alat kontrasepsi dan manfaat, tujuan, dan indikasinya. Maka Akseptor MOW dan MOP akan dapat menerima sosialisasi dengan baik pula dan

dapat menjadi Penggunaan alat kontrasepsi dengan baik, karena adanya sosialisasi yang dilakukan oleh PPLKB, PPLKBD, Bidan Desa setiap bulannya.

Status dan Jenis Pekerjaan

Mata pencaharian atau jenis pekerjaan adalah usaha yang dilakukan untuk memperoleh penghasilan atau pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari – hari baik formal maupun informal. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan jenis pekerjaan atau mata pencaharian adalah pekerjaan yang dilakukan kepala keluarga (KK) untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga untuk lebih jelasnya mengenai jumlah Akseptor MOW dan MOP berdasarkan status pekerjaannya dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8 Jumlah Akseptor MOW dan MOP Berdasarkan Status Pekerjaan di Pekon Tanjung Anom Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Tahun 2014

No	Status Pekerjaan	Jumlah Akseptor MOW dan MOP				Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		MOW	%	MOP	%		
1	Bekerja	6	85,7	1	100	7	87,5
2	Tidak Bekerja	1	14,3	-	-	1	12,5
Jumlah		7	100	1	100	8	100

Sumber: Hasil Penelitian, September 2015

Dari data Tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa Akseptor MOW dan MOP sebesar 87,5 persen memiliki pekerjaan selain ibu rumah tangga dan 12,5persen tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga.

Dari 7 Akseptor MOW dan MOP atau 87,5 persen yang memiliki pekerjaan selain ibu rumah tangga dapat diketahui jenis pekerjaannya pada Tabel 9 berikut ini:

Tabel 9 Jenis Pekerjaan Akseptor MOW dan MOP di Pekon Tanjung Anom Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu tahun 2014

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Akseptor MOW dan MOP				Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		MOW	%	MOP	%		
1	Petani Sawah	5	71,5	1	100	6	75
2	Buruh Tani	1	14,25	-	-	1	12,5
3	Ibu Rumah Tangga	1	14,25	-	-	1	12,5
Jumlah		7	100	1	100	8	100

Sumber: Hasil Penelitian, September 2015

Pada Tabel 9 tersebut sebagian besar mata pencaharian Akseptor MOW dan MOP adalah petani sawah hal ini dikarenakan sebagian besar wilayah merupakan lahan pertanian yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Dengan keterbatasan dana menyebabkan suami dan istri bekerjasama untuk mengelola lahan pertanian yang dimiliki.

Hal ini sesuai dengan pendapat Muchtar dan Purnomo (2009:5) yang mengemukakan bahwa status bekerja suami dan istri mempunyai pengaruh terhadap fertilitas. Suami dan istri yang bekerja umumnya berpengaruh

terhadap tingkat fertilitas lebih rendah dari yang tidak bekerja.

Karakteristik Ekonomi

Pendapatan PUS

Pendapatan adalah perolehan uang yang diterima Akseptor MOW dan MOP selama satu bulan yang berasal dari berbagai sumber dibagi dalam jumlah anggota keluarga yang ditanggungnya. Besaran pendapatan seseorang menurut BKKBN dapat dilihat berdasarkan besaran UMK yang berlaku di pemerintah kota/kabupaten tempat berdomisili. Untuk mengetahui jumlah

pendapatan Akseptor MOW dan MOP dapat dilihat pada Tabel 10:

Tabel 10 Jumlah Pendapatan yang Dimiliki Akseptor MOW dan MOP Berdasarkan besarnya UMK yang Berlaku di Pekon Tanjung Anom Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu tahun 2014

No	Besarnya Pendapatan menurut UMK	Jumlah Akseptor MOW dan MOP				Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		MOW	(%)	MOP	(%)		
1	< 1.018.000	3	50	-		3	42,8
2	≥ 1. 018.000	3	50	1	100	4	57,2
Jumlah		6			100	7	100

Sumber: Hasil Penelitian, September 2015

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan Akseptor MOW dan MOP yang ada di Pekon Tanjung Anom 57,2 persen telah berada diatas UMK yang berlaku di Kabupaten Pringsewu, maka sebagian besar penduduknya sudah dikatakan mampu untuk menyisihkan sebagian penghasilannya untuk menggunakan alat kontrasepsi.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data dapat disimpulkan bahwa :

Karakteristik demografi pasangan usia subur (PUS) yang menggunakan MOW dan MOP di Pekon Tanjung Anom Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu yang meliputi usia kawin pertama yang dilakukan pengguna MOW dan MOP masih tergolong perkawinan usia muda karena rata – rata usia kawin pertama pada usia 19,5 tahun. Bila dilihat pada usia kawin pertama akan berpengaruh terhadap usia melahirkan anak pertama karena usia ideal dalam melahirkan anak pertama pada usia 20 – 30 tahun, namun rata-rata usia melahirkan anak pertama pada usia 21 tahun. Namun karena resiko

yang ditimbulkan dan pemenuhan kebutuhan yang terbatas menyebabkan PUS memutuskan untuk menggunakan MOW dan MOP pada usia rata-rata 34,5 tahun. Jumlah anak yang dimiliki Akseptor MOW dan MOP tergolong banyak karena rata –rata akseptor MOW dan MOP memiliki anak 3,2 anak atau >2 anak.

Karakteristik sosial pasangan usia subur (PUS) yang menggunakan MOW dan MOP di Pekon Tanjung Anom Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu yang meliputi tingkat pendidikan akseptor MOW dan MOP tergolong rendah atau pada pendidikan dasar yakni 87,5 persen atau 7 akseptor MOW dan MOP pada pendidikan SD dan SMP. Namun pengetahuan yang dimiliki akseptor MOW dan MOP sudah baik yaitu 50 persen atau 4 akseptor MOW dan MOP memiliki pengetahuan baik dan termotivasi serta berani untuk menggunakan MOW dan MOP.

Karakteristik ekonomi pasangan usia subur (PUS) yang menggunakan MOW dan MOP di Pekon Tanjung Anom Kecamatan Ambarawa

Kabupaten Pringsewu yang meliputi pendapatan yang diterima akseptor MOW dan MOP sudah tergolong tinggi karena 62,5 persen atau 5 pengguna MOW dan MOP memiliki penghasilan > Rp. 1.018.000,- dan sudah mampu menyisihkan sebagian penghasilannya untuk menggunakan alat kontrasepsi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas diberikan saran sebagai berikut:

Berdasarkan karakteristik demografi akseptor MOW dan MOP yang meliputi usia kawin, usia melahirkan, usia menggunakan MOW dan MOP yang masih tergolong usia muda serta jumlah anak yang dimiliki >2 maka disarankan untuk lebih giat bekerja agar dapat tambahan penghasilan demi mencapai keluarga sejahtera.

Berdasarkan karakteristik sosial PUS akseptor MOW dan MOP disarankan kepada PUS akseptor MOW dan MOP untuk meningkatkan pengetahuan mengenai KB melalui pendidikan non formal dengan cara mengikuti penyuluhan KB dan sosialisasi yang diadakan BKKBN sehingga dapat memahami manfaat dan kontra indikasi yang akan ditimbulkan.

Berdasarkan karakteristik ekonomi PUS akseptor MOW dan MOP disarankan agar meyisihkan sebagian pendapatan untuk pemeriksaan pasca operasi pemasangan MOW dan MOP karena lokasi tempat tinggal dengan pelayanan kesehatan jauh sehingga memerlukan biaya menuju lokasi kontrol.

DAFTAR RUJUKAN

- BKKBN. 2003. *Kamus Istilah Kependudukan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera*. Jakarta:BKKBN.
- BKKBN. 2007. *Manfaat KB dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta:BKKBN.
- BKKBN. 2010. *Rapat Kerja Program Keluarga Berencana Nasional tahun 2010*. Jakarta:BKKBN.
- Budiyono. 1993. *Studi Tentang Hasil Variasi Anak dan Keinginannya oleh Setiap Suku Bangsa di Wilayah Kotamadya Bandar Lampung (Laporan Hasil Penelitian)*. Bandar Lampung:FKIP UNILA.
- Daldjoeni, N. 1981. *Dasar – Dasar Geografi Politik*. Jakarta:Citra Aditya Bakti.
- Hartanto,Hanafi. 2004. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta:Pustaka Sinar Harapan.
- Lucas,David.1990.*Pengantar Kependudukan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Mantra, Ida Bagoes. 2012.*Demografi Umum*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Masjfuk Zuhdi. 1986. *Islam dan Keluarga Berencana di Indonesia* . Surabaya:Bina Ilmu.
- Muchtar dan Purnomo.2009.*Sinopsis Obstertri II* . Jakarta:EGC.

